

DESAIN INSTRUMEN LITERASI SOSIAL BUDAYA PADA MATERI KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA BAGI PESERTA DIDIK MTs

Desti Ika Ariyanti¹, Eko Handoyo², Deni Setiawan³

¹²³Universitas Negeri Semarang

[1destiikaariyant@students.unnes.ac.id](mailto:destiikaariyant@students.unnes.ac.id), [2eko.handoyo@mail.unnes.ac.id](mailto:eko.handoyo@mail.unnes.ac.id),

[3deni.setiawan@mail.unnes.ac.id](mailto:deni.setiawan@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

The aim of this research is to design a social and cultural literacy instrument for materials on social and cultural diversity for MTs students. The method of this research is Research and Development (R&D) using a model called ADDIE. This study involved seventh-grade students of MTs Negeri 2 Kota Cirebon as subjects. The validation results from subject matter experts obtained a score of 92,8% and language expert obtained a score of 88%, confirming that this instrumen is “very feasible”. Empirical validity shows that 25 of the 30 questions are valid with a very high level of reliability (Cronbach’s Alpha = 0,917). The characteristics of the questions were dominated by a “medium” level of difficulty and “good” discriminating power. The instrument was also proven to be effective in improving students’ socio-cultural literacy, as shown by an increase in the average score from 60.5 to 87 and an n-gain score of 0.7003 in the “high” category. The significant difference between the pretest and posttest results was confirmed by the Wilcoxon Signed Rank Test. The students’ responses fell into the “very effective” category, confirming that the instrument was easy to understand, interesting, and relevant, making it suitable and effective for use by MTs students.

Keywords: Social and Cultural Literacy, Assessment Instruments , Socio-Cultural Diversity

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendesain instrumen literasi sosial budaya pada materi keragaman sosial budaya bagi peserta didik MTs. Metode penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas VII MTs Negeri 2 Kota Cirebon sebagai subjek. Hasil validasi dari ahli materi diperoleh nilai 92,8% dan ahli bahasa 88% mengonfirmasi bahwa instrumen ini “sangat layak”. Validitas empiris menunjukkan, 25 dari 30 butir soal terbukti valid dengan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi (Cronbach’s Alpha = 0,917). Karakteristik butir soal didominasi oleh tingkat kesukaran “sedang”, dan daya pembeda yang “baik”. Instrumen juga terbukti efektif meningkatkan literasi sosial budaya peserta didik, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 60,5 menjadi 87 serta nilai n-gain sebesar 0,7003 kategori “tinggi”. Perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest diperkuat oleh uji Wilcoxon Signed Rank Test. Respons peserta didik masuk dalam kategori “sangat efektif”, menegaskan bahwa instrumen mudah dipahami, menarik, dan relevan, sehingga layak dan efektif digunakan oleh peserta didik MTs.

Kata Kunci: Literasi Sosial Budaya, Instrumen Penilaian, Keragaman Sosial Budaya

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan pengetahuan pada era Revolusi Industri 4.0 telah mendorong terjadinya pergeseran nilai sosial dan budaya, termasuk dalam bidang Pendidikan. Perubahan ini menuntut peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya. Perubahan sosial budaya di bidang pendidikan terlihat pada perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan pasar kerja (Trirezeki et al., 2024, p. 119). Perubahan sosial budaya tersebut membawa dampak positif sekaligus negatif dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi dapat mempermudah berbagai aktivitas pembelajaran apabila digunakan secara optimal (Dayat et al., 2023, p. 245). Namun, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi berpotensi menurunkan kepekaan sosial peserta didik, memunculkan sikap individualis, serta melemahkan pendidikan

karakter karena berkurangnya interaksi sosial secara langsung (Imawan et al., 2023, p. 326).

Upaya strategis untuk menyikapi perubahan tersebut adalah melalui penguatan literasi sosial budaya. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami lingkungan sosial, serta menghargai nilai-nilai budaya dan keberagaman (Irianto & Febrianti, 2017, p. 641). Integrasi literasi sosial budaya dalam pembelajaran diperlukan agar peserta didik memiliki kepekaan sosial, pemahaman nilai budaya, dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmadania & Yudha, 2024, p. 606).

Madrasah sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan literasi sosial budaya. Literasi sosial budaya berfungsi untuk membantu peserta didik memahami keberagaman budaya serta memiliki keterampilan sosial dalam masyarakat multikultural

(Banks, 2019). Selain itu, literasi sosial budaya berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik (Parapat et al., 2023, p. 76).

Pemerintah melalui Kementerian Agama mengimplementasikan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) untuk mengukur kemampuan literasi peserta didik, termasuk literasi sosial budaya. Hasil AKMI dimanfaatkan sebagai alat diagnosis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan proses pembelajaran di kelas (Rufiana et al., 2023, p. 296). Hasil AKMI tahun 2022 dan 2023 menunjukkan adanya peningkatan capaian literasi sosial budaya, namun masih berada pada kategori dasar (Suryadi, 2024, p. 6). Oleh karena itu, Kementerian Agama merekomendasikan agar madrasah dan guru meningkatkan pembelajaran literasi sosial budaya, khususnya yang berkaitan dengan keragaman sosial budaya pada konteks lokal, nasional, dan global.

Hasil Asesmen Nasional MTs Negeri 2 kota Cirebon tahun 2023 menunjukkan bahwa capaian literasi peserta didik masih berada pada kategori sedang, namun mengalami penurunan dibandingkan tahun

sebelumnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya dukungan lingkungan sekolah terhadap program literasi, keterbatasan sarana dan bahan bacaan, serta belum optimalnya budaya membaca sejak dini (Zahra & Amaliyah; Vidiawati, 2019).

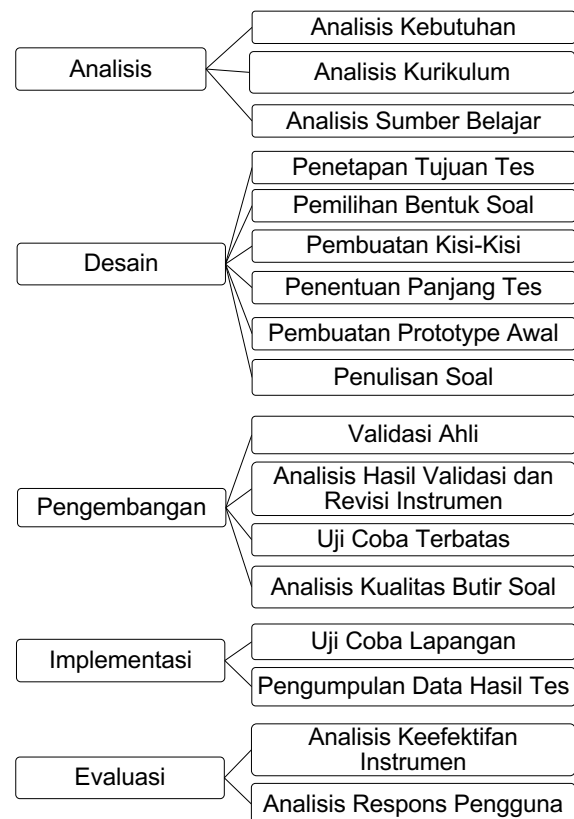
Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di MTs Negeri 2 Kota Cirebon masih berfokus pada hafalan materi dan belum mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya secara optimal. Guru juga menghadapi keterbatasan pemahaman dan panduan terkait literasi sosial budaya, serta belum tersedianya instrumen penilaian yang sesuai. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial budaya peserta didik belum berkembang secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan instrumen literasi sosial budaya yang layak dan praktis untuk mendukung pembelajaran IPS di madrasah. Instrumen ini diharapkan dapat mengukur sekaligus meningkatkan literasi sosial budaya peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan

pada desain instrumen literasi sosial budaya pada materi keragaman sosial budaya bagi peserta didik MTs.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE , yang meliputi tahapan (*Analysis, Design, Development, Imlementation, and Evaluation*). Model ADDIE dipilih karena beberapa kelebihan, diantaranya menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan berurutan, sehingga memudahkan peneliti untuk menyelaraskan analisis kebutuhan, kisi-kisi tes, tujuan pembelajaran, dan spesifikasi butir soal (Spatioti et al., 2022, p. 2). Penelitian dan pengembangan berikut memakai model ADDIE yang mencakup 5 tahap meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan ADDIE tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga fokus pembahasan utama, yaitu desain instrumen, kelayakan instrumen, dan keefektifan instrumen.



Gambar 1 Tahapan Model ADDIE

Subjek penelitian pada uji coba terbatas melibatkan 25 peserta didik kelas VII A, sedangkan uji coba skala besar melibatkan 100 peserta didik kelas VII B, VII C, VII D, dan VII E untuk uji coba skala besar. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, dan tes. Instrumen penelitian terdiri atas instrumen tes dan non tes, dengan instrumen tes berupa soal pilihan ganda, sedangkan instrumen non tes meliputi lembar wawancara, angket validasi ahli, dan angket respons peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen literasi sosial budaya pada pembelajaran IPS kelas VII MTs melalui model ADDIE yang mencakup tahapan *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu desain instrumen, kelayakan instrumen, dan keefektifan instrumen yang dikembangkan. Ketiga aspek tersebut dianalisis untuk menunjukkan kualitas instrumen sebagai alat ukur literasi sosial budaya peserta didik.

Desain Instrumen

Desain instrumen literasi sosial dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu tahap analisis dan tahap desain. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi buku teks, pemanfaatan teknologi masih terbatas, serta belum adanya pengembangan instrumen literasi sosial budaya. Peserta didik cenderung kurang berminat pada kegiatan literasi sosial budaya teks dan masih rendah dalam berpikir kritis terhadap isu sosial. Oleh karena itu, dikembangkan instrumen tes literasi sosial budaya yang memuat stimulus visual dan interaktif.

Tahap desain meliputi penentuan tujuan tes, bentuk soal, penyusunan kisi-kisi, penentuan Panjang tes, perancangan prototype, dan penulisan soal. Instrumen yang dikembangkan berupa tes sumatif pilihan ganda sebanyak 30 soal dengan waktu pengerjaan 90 menit. Kisi-kisi disusun berdasarkan konten toleransi dalam Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia dengan konteks personal, masyarakat, dan religius serta level kognitif 1-3, sehingga setiap butir soal memiliki keterkaitan yang jelas dengan kompetensi yang diukur. Hal ini sesuai pendapat April, p. (2019, p. 19) yang menegaskan bahwa kisi-kisi merupakan bagian penting dalam menjamin kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, dan instrumen penilaian..

Soal-soal disusun berbasis fenomena sosial, nilai budaya lokal, dan dinamika masyarakat, sehingga mendorong peserta didik untuk memahami makna sosial budaya secara lebih mendalam. Soal dirancang secara visual menggunakan Canva dan diubah menjadi instrumen interaktif melalui Liveworksheets. Adapun draft prototype produk yang didesain sebagai berikut:



Gambar 2 Prototype Instrumen

Kelayakan Instrumen

Kelayakan instrumen ditentukan berdasarkan hasil validasi ahli, analisis data, uji coba terbatas serta analisis kualitas butir soal. Proses validasi melibatkan ahli materi dan ahli bahasa untuk menilai kesesuaian isi, penggunaan bahasa, dan tingkat keterbacaan instrumen. Adapun hasil validasi terhadap instrumen literasi sosial budaya dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Validasi Ahli

Aspek Nilai	Skor rata-rata	Kategori
Validasi Ahli Materi	92,8%	Sangat Layak
Validasi Ahli Bahasa	88,0%	Sangat Layak
Rata-Rata Total	90,4%	Sangat Layak

Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen yang didesain memperoleh skor kelayakan tinggi dan termasuk dalam kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa isi soal telah sesuai dengan indikator literasi sosial budaya dan tingkat perkembangan peserta didik.

Setelah instrumen divalidasi dilakukan analisis kesesuaian soal

serta revisi berdasarkan saran para ahli. Sebanyak 30 butir soal dinyatakan layak diujikan, namun beberapa kisi-kisi dan soal direvisi.

Kelayakan instrumen juga ditinjau melalui analisis kualitas butir soal. Alat ukur yang baik setidaknya harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, serta memiliki tingkat kesukaran dan daya pembeda yang memadai (Jumini et al., 2023, p. 759).

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 30 soal yang didesain, sebanyak 25 soal dinyatakan valid secara empiris, sedangkan 5 butir soal tidak memenuhi kriteria dan dieliminasi. Hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen literasi sosial budaya menunjukkan nilai sebesar 0,917, artinya instrumen tes memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir dalam soal menghasilkan data yang konsisten. Menurut (Arikunto, 2021, p. 221) apabila instrumen tes mampu memberikan hasil yang konsisten maka instrumen tes tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran terhadap 30 butir soal, sebanyak 4 butir soal (13%) termasuk kategori mudah dan 26 butir soal (84%) berada pada kategori sedang.

Menurut Arikunto (2021), butir soal yang baik adalah soal yang memiliki tingkat kesukaran seimbang, yaitu tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit. Dengan demikian, instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini memiliki variasi tingkat kesulitan yang proporsional, sehingga mampu mengukur kemampuan peserta didik secara lebih akurat. Dengan demikian, distribusi tingkat kesukaran dalam instrumen ini telah memenuhi prinsip penyusunan tes yang baik.

Berdasarkan hasil analisis daya beda soal, butir soal nomor 3, 6, dan 12 termasuk kategori sangat baik karena memiliki daya pembeda sangat tinggi sehingga layak dipertahankan tanpa revisi, sedangkan 19 soal berada pada kategori baik dan tetap efektif digunakan dalam membedakan kemampuan literasi sosial budaya. 5 soal berkategori cukup baik masih dapat digunakan namun memerlukan revisi agar daya pembedanya optimal, sementara butir soal nomor 21 berkategori kurang baik sehingga membutuhkan revisi substansial. Adapun butir soal nomor 11 memiliki daya pembeda negatif, sehingga tidak layak digunakan dan harus dieliminasi. Mengutip dari Sudjiono (2016), adapun tindak lanjut atas hasil

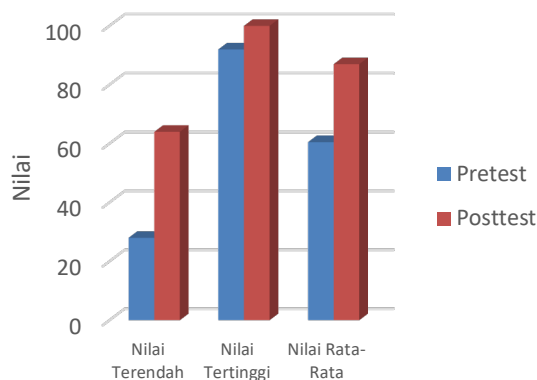
analisis daya beda soal adalah butir soal yang memiliki daya beda baik sebaiknya dimasukkan kedalam instrumen soal. Setelah butir soal dianalisis, langkah berikutnya dilakukan perbaikan soal yang tidak memenuhi kriteria yang diinginkan.

Keefektifan Instrumen

Keefektifan instrumen literasi sosial budaya dianalisis pada tahap implementasi dan evaluasi dalam model ADDIE untuk menilai kemampuan instrumen dalam mengukur serta meningkatkan pemahaman literasi sosial budaya peserta didik. Instrumen yang telah direvisi berdasarkan masukan validator dan analisis kualitas butir soal diuji coba pada 100 peserta didik kelas VII dari 4 kelas. Uji coba dilaksanakan selama 90 menit dengan tahapan pretest-posttest. Pretest digunakan untuk mengukur kemampuan awal literasi sosial budaya, kemudian instrumen diterapkan dalam pembelajaran sesuai desain yang dikembangkan, dan diakhiri posttest untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik

Tahap evaluasi bertujuan menilai keefektifan instrumen literasi sosial budaya setelah

diimplementasikan. Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil pretest-posttest, n-gain, uji signifikansi, serta respons peserta didik.



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literasi Sosial Budaya

Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata literasi sosial budaya dari 60,5 (pretest) kategori dasar menjadi 87 (posttest) dengan kategori terampil. Peningkatan skor tersebut mengindikasikan bahwa instrumen literasi sosial budaya yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi sosial budaya terhadap aspek-aspek literasi sosial budaya. Sejalan dengan hasil penelitian Wotruba dan Wright dalam (HM, 2019, p. 474) bahwa peningkatan hasil belajar merupakan indikator pembelajaran yang efektif.

Uji *N-gain* dilakukan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil perhitungan uji *N-gain* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
n-gain	100	.18	1.00	.7003	.18985
n-gain persen	100	18.18	100.00	70.0272	18.98534
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-gain*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,7003 atau 70,03%, dengan nilai minimum 0,18 dan maksimum 1,00. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen literasi sosial budaya mampu meningkatkan pemahaman literasi sosial budaya peserta didik secara efektif. Nilai *N-gain* yang tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan dari kondisi awal (*pretest*) menuju kondisi akhir (*posttest*). Selain itu, variasi nilai *N-gain* yang ditunjukkan standar deviasi sebesar 0,18985 menandakan adanya perbedaan tingkat peningkatan antar peserta didik, namun secara umum peningkatan yang terjadi berada pada level yang baik. Dengan demikian, hasil uji *N-*

gain menegaskan bahwa desain instrumen literasi sosial budaya yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran di MTs, khususnya pada materi keragaman sosial budaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hake (1999) yang menyatakan bahwa nilai *n-gain* pada kategori tinggi menunjukkan efektivitas intervensi yang kuat dalam meningkatkan hasil belajar.

Uji normalitas dari data pemahaman literasi sosial budaya menggunakan program SPSS melalui uji *Shapiro-Wilk*. Hasil perhitungan normalitas sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Data	Sig. (α)	Kondisi	Ket
Pretest	0,169	$\alpha > 0,05$	Normal
Posttest	0,001	$\alpha < 0,05$	Tidak Normal

Nilai signifikansi data pretest sebesar 0,169, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima dan data pretest dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, hasil uji *Shapiro-Wilk* pada data posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan data posttest dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Karena salah satu data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis

perbedaan hasil pretest dan posttest tidak dapat menggunakan uji parametrik, melainkan dilanjutkan dengan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan literasi sosial budaya peserta didik antara hasil pretest dan posttest dilakukan. Adapun hasil perhitungan uji *Wilcoxon* disajikan sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Posttest-Pretest	
Z	-8.701 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai statistik uji Z = -8,701, yang secara absolut menandakan adanya perbedaan yang kuat antara hasil pretest dan posttest. Tanda negatif pada nilai Z menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi dibandingkan skor pretest.

Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) <0,001, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman literasi

sosial budaya yang signifikan setelah perlakuan, yang mengindikasikan bahwa instrumen yang didesain efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi sosial budaya pada materi keragaman sosial budaya bagi peserta didik MTs.

Selain itu, peneliti juga menganalisis angket respons peserta didik terhadap instrumen tes literasi sosial budaya sebagai penguat keefektifan instrumen. Adapun hasil angket respons peserta didik dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Respons Peserta Didik

Aspek Kepraktisan	Skor	Ket
Kemudahan Penggunaan	85,4%	Sangat Efektif
Kesesuaian Konten	85,5%	Sangat Efektif
Kebermanfaatan Instrumen	86,0%	Sangat Efektif

Aspek kemudahan penggunaan memperoleh skor 85,4% dengan kategori “sangat efektif”, yang menunjukkan bahwa instrumen mudah dipahami oleh peserta didik. Kemudahan tersebut membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tanpa mengalami kendala teknis yang berarti.

Aspek kesesuaian konten mendapatkan skor 85,5% dengan kategori “sangat efektif”. Skor ini

mengindikasikan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pemahaman peserta didik. Konten dinilai relevan dengan tujuan pembelajaran serta mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Aspek kebermanfaatan instrumen memperoleh skor tertinggi, yaitu 86,0%, dengan kategori “sangat efektif”, yang menunjukkan bahwa instrumen dirasakan bermanfaat oleh peserta didik dalam membantu memahami materi, meningkatkan keterlibatan, serta mendukung proses belajar secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil angket respons peserta didik menunjukkan bahwa instrumen bahwa instrumen yang dikembangkan berapad pada kategori “sangat efektif” dari seluruh aspek kepraktisan. Dengan demikian, instrumen tersebut layak digunakan dalam pembelajaran karena mudah digunakan, kontennya sesuai, dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa instrumen literasi sosial budaya yang didesain efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi sosial budaya peserta didik. Keefektifan ini

ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar, nilai *n-gain* yang tinggi, perbedaan signifikan antara hasil pretests dan posttest, serta repons positif peserta didik. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan sebagai instrumen literasi sosial budaya dalam pembelajaran IPS dan dapat dikembangkan lebih lanjut pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tahapan desain instrumen literasi sosial budaya berhasil dilakukan melalui penelitian R&D dengan model ADDIE. Instrumen disusun secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perumusan indikator, penyusunan kisi-kisi, hingga pengembangan butir soal. Desain instrumen selaras dengan indikator literasi sosial budaya AKMI, materi keragaman sosial budaya, serta karakteristik peserta didik MTs, dan bersifat kontekstual berbasis budaya lokal sehingga relevan dengan kurikulum dan mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Instrumen yang dikembangkan memperoleh kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli bahasa. Hasil uji empiris menunjukkan bahwa 25 dari 30 butir soal memenuhi kriteria validitas dan digunakan sebagai instrumen akhir. Instrumen memiliki realibilitas sangat tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,917, tingkat kesukaran didominasi kategori sedang, serta daya beda yang baik, sehingga menunjukkan kualitas instrumen yang memadai dan konsisten sebagai alat ukur literasi sosial budaya.

Instrumen juga terbukti efektif meningkatkan pemahaman literasi sosial budaya peserta didik. Skor rata-rata meningkat dari 60,5 pada pretest menjadi 87 pada posttest, dengan *n-gain* 0,7003 pada kategori tinggi serta perbedaan yang signifikan berdasarkan uji *Wilcoxon*. Respons peserta didik tergolong dalam kategori sangat efektif mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat kejelasan, kemenarikan, relevansi yang tinggi, sehingga selain berperan sebagai alat penilaian, instrumen ini juga berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Fadri, M. F. N., & Suwadi. (2025). Analisis Validitas Instrumen Asesmen Pada Materi Tokoh-Tokoh Gerakan Pembaruan Islam dalam Buku SKI Kelas 12 MA Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 419–439.
- April, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kisi-Kisi Soal Dengan Metode Pendampingan Pola “OCF” di SDN Yanti Jogoroto. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 17.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p17-24>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). PT Bumi Aksara.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Dayat, N., Nurul Maarif, M., Patmawati, I., Rasmanah, C., & Ilmi, I. (2023). Dampak Perubahan Sosial Budaya Bagi Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pantai Indah Madasari. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(2), 274–284.
<https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.269>
- HM, M. A. (2019). Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2), 469.
<https://doi.org/10.30863/ekspos.e.v16i2.106>
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 323–328.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 640–647.
- Jumini, S., Madnasri, S., Cahyono, E., & Parmin, P. (2023). Analisis Kualitas Butir Soal Pengukuran Literasi Sains Melalui Teori Tes Klasik dan Rasch Model. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 758–765.
- Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 75–79.
- Rahmadania, T., & Yudha, R. K. (2024). *Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam*

- Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Tahun Ajaran 2022/2023 (Studi Kasus SMA Negeri 8 Kota Bengkulu)*. 4, 601–617.
- Rufiana, I. S., Harianto, A., & Arifin, S. (2023). Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Pada Kurikulum Merdeka: Bimtek Pelatihan Tindak Lanjut Hasil AKMI Tingkat Madrasah. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 294–303.
- Spatioti, A. G., Kazanidis, I., & Pange, J. (2022). A Comparative Study of the ADDIE Instructional Design Model in Distance Education. *Information*, 13(9), 402. <https://doi.org/10.3390/info13090402>
- Sudjiono, A. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Suryadi, A. (2024). Pemanfaatan Hasil AKMI Untuk Pembelajaran Berkelanjutan di Madrasah. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–8. <https://jurnalpelitanegribelantara.com>
- Trirezeki, A., Fitriana, & Ubabudin. (2024). Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidik. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(2), 116–122.
- Vidiawati, V. (2019). *Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan*. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Zahra, N., & Amaliyah, N. (2023). Analisis Faktor Rendahnya Literasi Siswa di Kelas 4 SDN Susukan 03 Pagi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 898. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19454>